

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Dalam rangka membedakan penelitian berjudul “Analisis Gejala Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD *Pribadi Mandiri* Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas dengan penelitian sejenis lain yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti telah meninjau dua laporan penelitian lain. Kedua penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yakni M. Alfin Fauzan pada tahun 2017 dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yakni Ariani Soleha pada tahun 2014.

**1. Penelitian dengan judul *Gejala Bahasa Prokem Dialek Tegal Di Lingkungan Remaja Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal* oleh M. Alfin Fauzan, tahun 2017**

Penelitian yang dilakukan oleh M. Alfin Fauzan (2017) tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gejala bahasa pada kosakata bahasa prokem di lingkungan remaja Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Konsep pemikiran yang digunakan oleh peneliti tersebut ialah pendapat Masnur Muslich *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*, yang di dalamnya membahas tentang gejala bahasa prokem, seperti analogi, adaptasi, kontaminasi, hiperkorek, varian, asimilasi, disimilasi, adisi, reduksi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis, haplologi, dan kontraksi dalam dialek Tegal. Penelitian berlangsung selama satu bulan yakni pada 2 April 2016 hingga 1 Mei 2016. Dari penelitian Alfin, hasil penelitian bermanfaat sebagai salah satu wacana dalam usaha memperkaya penelitian di bidang Sociolinguistik bahasa

Indonesia. Tempat dan waktu penelitian penelitian ini dilakukan di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Untuk jenis penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data di dalam penelitian ini ialah kosakata bahasa prokem di lingkungan remaja Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dan untuk sumber datanya adalah remaja di Desa kalisapu Kecamatan Slawi kabupaten Tegal. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sadap dan teknik lanjutan SLC (simak Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam menerapkan teknik sadap, peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* yang digunakan untuk merekam pembicaraan penutur.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M. Alfin Fauzan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan serta di dalam hasil analisis data. Teori di dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori tentang gejala bahasa, namun yang sedikit membedakan dengan penelitain M. Alfin Fauzan tidak semua jenis gejala bahasa yang dibahas di dalam penelitiannya sama dengan jenis gejala bahasa yang dibahas oleh peneliti. Persamaan lainnya dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Alfin fauzan juga terdapat pada jenis penelitian. Penelitian yang dilakukan antara peneliti dengan penelitian M.Alfin Fauzan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode penelitian yang sama-sama dilakukan dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa SLC (Simak Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam menerapkan teknik sadap, penelitian ini sama-sama menggunakan alat bantu berupa *handphone* yang digunakan untuk merekam pembicaraan para penutur.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, sedangkan teori yang digunakan untuk mengupas

masalah yang didapat oleh peneliti sama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian tentang “Analisis Gejala Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD *Pribadi Mandiri* Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang gejala bahasa yang dialami oleh anak usia 2-4 tahun. Dari proses pemerolehan bahasa anak, terdapat jenis gejala bahasa yang dianalisis berdasarkan gejala bahasa yang dialami oleh anak pada usia 2-4 tahun. Jenis-jenis gejala bahasa tersebut seperti, analogi, adaptasi, kontaminasi, hiperkorek, varian, asimilasi, disimilasi, adisi, reduksi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis, haplologi, dan kontraksi. Waktu penelitian yang peneliti lakukan berlangsung selama satu bulan yakni pada 6 Maret sampai 17 April 2017. Untuk data dan sumber data yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu kata hasil ujaran anak usia 2-4 tahun dan sumber datanya siswa usia 2-4 tahun di PAUD *Pribadi Mandiri* Desa kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Untuk penelitian yang dilakukan oleh M. Alfin Fauzan datanya adalah kosakata bahasa *prokem* di lingkungan remaja Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupen Tegal, dan sumber data penelitiannya adalah kelompok remaja di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

**2. Penelitian dengan judul *Campur Kode Dan Gejala Bahasa Pada Cerpen Siswa Kelas X IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta Tahun Pelajaran 2012/2013* oleh Ariani Soleha, tahun 2014**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui campur kode dan mendeskripsikan gejala bahasa yang terdapat pada cerpen siswa kelas X IPS 1 Madrasah Aliyah negeri 19 Jakarta tahun pelajaran 2012/2013. Data penelitian ini

adalah kata-kata yang mengandung campur kode dan gejala bahasa. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode observasi dan pengamatan langsung dengan teknik simak dan mencatat. Dalam tahap pengumpulan data, data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode simak (pengamatan/observasi) menggunakan pengamatan langsung dengan teknik simak bebas libas cakap, dan teknik catat. Wujud data yang disediakan melalui metode simak adalah transkrip fonetik, fonemik, atau ortografis. Pada tahap analisis data, semua data yang telah dikumpulkan melalui metode observasi dengan teknik catat, kemudian dianalisis dengan sifat data dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh lewat teknik catat yang berupa teks yang dianggap sebagai data kualitatif dianalisis melalui konsep campur kode dan gejala bahasa untuk mengetahui setiap keunikan kata yang ditulis oleh siswa dan menemukan gejala-gejala bahasa berdasarkan data campur kode yang telah terkumpul.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ariani Soleha dengan penelitian ini terletak pada teori gejala bahasa, teknik penyediaan data dan tahap penyajian data. Walaupun teknik penyediaan data yang digunakan sama, namun objek penelitian pada penelitian ini berbeda. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak, dengan teknik dasar berupa teknik catat, kemudian dilanjutkan dengan teknik simak libas cakap (SLC). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi pengambilan data. Jika penelitian yang dilakukan oleh Ariani Soleha dalam pengambilan datanya menggunakan teknik catat, penelitian yang dilakukan peneliti dalam pengambilan datanya menggunakan teknik rekam yaitu merekam semua tuturan anak usia 2-4 tahun pada kegiatan di sekolah, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian pada tahap analisis data terdapat perbedaan dari segi metode.

Pada penelitian ini menggunakan metode agih, sedangkan Ariani Soleha hanya menggunakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Perbedaan yang mendasar juga terlihat dari segi data dan sumber data. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah kata hasil ujaran anak usia 2-4 tahun di PAUD *Pribadi Mandiri*, sedangkan pada penelitian Ariani Soleha datanya adalah kata-kata yang mengandung campur kode dan gejala bahasa. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 Madrasah Aliyah negeri 19 Jakarta. Kemudian dari segi hasil analisis data juga berbeda, jika Ariani Soleha lebih menekankan penelitiannya dalam analisis campur kode dan gejala bahasa pada cerpen siswa kelas X IPS, berbeda dengan peneliti yang lebih memfokuskan penelitiannya dalam menganalisis gejala bahasa yang dialami anak usia 2-4 tahun.

## **B. Bahasa**

### **1. Pengertian Bahasa**

Menurut Keraf (2004: 1), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dardjowidjojo (2012: 16), mendefinisikan bahwa bahasa adalah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Chaer (2009: 30), mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 116), bahasa adalah sistem lambang bunyi

berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Dari beberapa pengertian bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa digunakan oleh setiap individu atau anggota masyarakat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi atau bergaul, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri satu sama lain. Dengan adanya bahasa itulah manusia melakukan kegiatan berupa komunikasi sebagai media informasi utama. Oleh karena itu, pentingnya bahasa membuat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tujuannya adalah untuk menimbulkan daya saling membantu dan bertukar informasi.

## **2. Fungsi Bahasa**

Bahasa itu adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 2003: 33). Dalam hal ini, Wardhaugh (dalam Chaer, 2003: 33) seorang pakar sosiolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen (Michel dalam Chaer, 2003: 33). Karena bahasa ini digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam berbagai kepustakaan kita mungkin akan menemukan rincian

fungsi-fungsi bahasa yang berbeda dan beragam (Chaer, 2003: 33). Sedangkan menurut Mar'at (2005: 31), fungsi bahasa adalah komunikasi antar individu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi yang khusus, kadang-kadang fungsinya ialah memberitahukan, menanyakan atau memperingatkan tentang suatu fakta. Dalam hal ini pembicara mengharapkan bahwa lawan bicaranya dapat menangkap atau mengerti fungsi dari kalimat yang diucapkan pembicara tersebut.

Berkaitan dengan fungsi bahasa, Keraf (2004: 3) mengatakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu: (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial. Secara rinci keempat fungsi bahasa dijelaskan sebagai berikut:

**a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri**

Ekspresi diri berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh perasaan seseorang. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari persoalan-persoalan dan tekanan hidup yang dialaminya. Dengan bahasa manusia mengekspresikan dirinya dan mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang sedang dirasakan. Apabila orang tersebut merasa senang maka dia akan mengungkapkan rasa senang itu lewat ekspresi bahasa yang digunakan, sedangkan orang tersebut merasa sedang kecewa atau sedih maka dia akan mengungkapkan ekspresi bahasa yang menunjukkan bahwa dirinya sedang kecewa atau sedih. Unsur bahasa yang mendorong manusia mengekspresikan dirinya agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, yaitu digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang sedang dirasakan.

**b. Alat Komunikasi**

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intra-personal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi yang berupa bahasa sehingga akhirnya tercipta kemungkinan bekerjasama di antara mereka. Hubungan kerjasama dengan orang lain dapat membuat orang lain merasa senang. Mempunyai rasa senang karena membuat dirinya dapat diungkapkan dengan bahasa. Hal itulah yang membuat bahasa menjadi sebuah penyampai sebuah informasi yang paling dominan yang digunakan oleh semua masyarakat penyampai informasi.

**c. Alat untuk Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial**

Dalam kehidupan masyarakat manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui oleh masyarakat. Dalam pembentukan eksistensi itulah, manusia akan melakukan integrasi (pembaharuan) dan adaptasi (penyesuaian diri) dalam masyarakat. Proses integrasi dan adaptasi ini manusia selalu menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dalam proses ini, dengan bahasa seorang anggota masyarakat akan mengenal dan belajar terhadap segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Oleh karena itu, secara sosial kolektif bahasa mempunyai peran penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

**d. Alat untuk Mengadakan Kontrol Sosial**

Bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang. Hampir setiap hari kegiatan kontrol sosial akan terjadi

dalam masyarakat. Misalnya orang tua yang menasehati anak-anaknya, kepala desa yang memberikan penerangan dan penyuluhan pada warganya tentunya keberhasilan seseorang dalam melakukan kontrol sosial sangat dipengaruhi keberhasilan seseorang dalam menggunakan bahasa secara tepat. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, maka seseorang bisa mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain sesuai dengan yang diharapkan.

### **C. Pemerolehan Bahasa Anak**

#### **1. Pengertian Pemerolehan Bahasa Anak**

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Dalam pemerolehan bahasa, anak mengadopsi bahasa pertamanya dari bahasa yang diajarkan oleh ibunya atau yang sering disebut bahasa ibu. Faktor lain sebagai hasil pemerolehan bahasa anak adalah kehidupan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses

pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu. Jadi, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan*, atau *pelaksanaan bahasa*, atau *performansi* (Chaer, 2003: 167).

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Muzaiyanah (2015: 113-114), bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu. Jadi, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan* atau *pelaksanaan bahasa* atau *performansi*.

## **2. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1 – 2,5 Tahun**

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: atit (sakit), agi (lagi), itut (ikut), atoh (jatuh).

Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan seperti r, s, k, j, dan t. Pada masa ini juga masih sering terjadi penghilangan fonem maupun penambahan fonem secara tidak teratur pada kata yang anak ucapkan sebagai cara mempermudah anak dalam mengucapkan sebuah kata. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam dua periode, yaitu:

**a. Periode kalimat satu kata (*holophrase*)**

Menurut aturan tata bahasa, kalimat satu kata bukanlah suatu kalimat karena hanya terdiri dari satu kata saja, tetapi para peneliti perkembangan bahasa anak beranggapan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan anak itu mempunyai arti lebih daripada hanya sekedar satu “kata” karena kata itu merupakan ekspresi dari ide-ide yang kompleks, yang ada pada orang dewasa akan dinyatakan dalam kalimat yang lengkap (Dale dalam Mar’at, 2005: 62).

Contohnya: Ucapan “ibu” dapat berarti:  
Ibu kesini! Ibu kemana? Ibu tolong saya!  
Itu baju ibu, Ibu saya lapar, dst.

Pada umumnya, kata pertama ini dipergunakan untuk memberi komentar terhadap obyek atau kejadian di dalam lingkungannya. Dapat berupa perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan dan lain-lain. Bagaimana menginterpretasikan kata pertama ini tergantung pada konteks “waktu” kata tersebut diucapkan, sehingga untuk dapat mengerti apa maksud si anak dengan kata tersebut kita harus melihat atau mengobservasi apa yang sedang dikerjakan anak pada waktu itu. Intonasi juga sangat membantu untuk mempermudah interpretasi apakah si anak bertanya, memberi tahu, atau memerintah.

## **b. Periode kalimat dua kata**

Dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungan dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain pada anak, maka terbentuklah pada periode ini kalimat yang terdiri dari dua kata. Dari perkembangan tersebut, munculah kalimat dua kata pertama kali yang diucapkan oleh seorang anak dan anak tersebut mulai mengerti suatu 'tema' dan mencoba untuk mengekspresikannya (ingat tema aksi, dan lain-lain). Hal ini terjadi pada sekitar usia 18 bulan, di mana anak menentukan bahwa kombinasi dari dua kata tersebut mempunyai hubungan tertentu yang mempunyai makna berbeda-beda, misalnya makna kepemilikan hubungan (*possessive relationship*), maka sifat (*attributive relationship*) dan sebagainya.

## **3. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 – 5 Tahun**

Satu hal yang paling mencolok pada periode ini adalah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat (Mar'at, 2005: 66). Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai. Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks. Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitas maupun kualitas. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang dan kuantum mulai muncul. Kata benda dan kata kerja mulai lebih teridentifikasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti dan kata kerja bantu. Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konverensi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa. Persepsi anak dan

pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu dan lain-lain (E. Mysak, 1961). Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

## **D. Gejala Bahasa**

### **1. Pengertian Gejala Bahasa**

Pemerolehan bahasa pada anak usia 2-4 tahun belum sepenuhnya sempurna, sehingga sering ditemukan gejala bahasa yang terjadi dalam ujarannya. Badudu (1983: 47), dalam bukunya *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa gejala bahasa adalah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya. Sedangkan menurut Muslich (2009: 101), semua yang mengungkap perubahan bentuk kata dalam suatu bahasa dapat disebut dengan gejala bahasa. Sementara itu Chaer dan Agustina (2010: 136), menyatakan bahwa perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa merupakan perubahan bentuk kata dalam suatu bahasa yang mengakibatkan makna yang terkandung tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Perubahan kata yang muncul menciptakan sebuah kosakata baru bahkan memiliki makna yang berlainan dengan makna yang sebenarnya. Perubahan kata tersebut muncul karena faktor komunikasi antara penutur dengan lawan tutur

banyak menggunakan bahasa non baku serta bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa di luar bahasa Indonesia formal, baik itu bahasa Indonesia yang sudah dikombinasikan, bahasa daerah maupun bahasa asing. Oleh karena itu munculnya gejala bahasa pada anak sangat mempengaruhi kebiasaan mereka dalam berkomunikasi. Jika kebiasaan itu dibiarkan dan menjadi kebiasaan, maka pemerolehan bahasa yang anak terima mengalami struktur bahasa yang tidak benar dan akan menghambat pemahaman terhadap bahasa yang sebenarnya.

## **2. Macam-Macam Gejala Bahasa**

Telah kita maklumi bahwa bahasa, terutama bahasa Indonesia selalu tumbuh dan berkembang. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itu, wajarlah bila selalu terdapat peristiwa perubahan, terutama perubahan bentuk kata. Pada umumnya, perubahan bentuk kata itu disebabkan oleh adanya perubahan beberapa kata asli karena pertumbuhan dalam bahasa itu sendiri, atau karena memang adanya perubahan bentuk dari kata-kata pinjaman. Pada umumnya, perubahan bentuk kata itu juga disebabkan oleh adanya perubahan dari beberapa kata asli yang mengadopsi dari kata-kata pinjaman. Dari kejadian tersebut perubahan bentuk kata menjadi sering mengalami gejala bahasa. Adapun gejala bahasa menurut Muslich (2009: 101-109) dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Analogi**

Muslich (2009: 101), mengungkapkan bahwa analogi adalah suatu bentukan bahasa dengan meniru contoh yang sudah ada. Dalam suatu bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang, pembentukan kata-kata baru (analogi) sangat penting sebab

bentukan kata baru dapat memperkaya perbendaharaan bahasa. Badudu (1985: 47) juga memiliki pendapat yang serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Muslich, jika analogi merupakan suatu bentukan bahasa yang meniru contoh yang sudah ada. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Keraf (1984: 133), bahwa analogi adalah pembentukan suatu kata baru berdasarkan suatu contoh yang sudah ada. Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa analogi merupakan suatu bentuk bahasa yang meniru bahasa yang sudah ada dan dapat memperkaya pembentukan bahasa baru. Misalnya: *dewa-dewi, putra-putri, sastrawan, hartawan, wartawan, rupawan, dan bangsawan.*

#### **b. Adaptasi**

Menurut Badudu (1986: 65), gejala adaptasi ialah kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing yang berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia. Pengertian gejala adaptasi tersebut senada dengan pengertian gejala adaptasi yang dikemukakan oleh Muslich (2009: 103), bahwa gejala adaptasi adalah perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Keraf (1984: 133), jika adaptasi adalah bahasa Indonesia yang mendapatkan pengaruh dari bahasa-bahasa asing dan dari bahasa-bahasa daerah. Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa adaptasi merupakan penyesuaian bunyi dan struktur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Adaptasi atau penyesuaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *adaptasi fonologis* dan *adaptasi morfologis*.

### 1) Adaptasi Fonologis

Adaptasi fonologis merupakan penyesuaian perubahan bunyi bahasa asing menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Adaptasi ini menekankan pada lafal bunyi, misalnya pada contoh tuturan berikut :

Bahasa Asing atau daerah	→	Bahasa yang Dimasukinya
fadhuli (Arab)	→	peduli
dhahir (Arab)	→	lahir
voorsehot (Belanda)	→	persekot
voeloper (Belanda)	→	pelopor
chauffeur (Belanda)	→	sopir
vacantie (Belanda)	→	pakansi
zonder (Belanda)	→	sonder
zaal (Belanda)	→	sal
trampil (Jawa)	→	terampil
kraton (Jawa)	→	keraton

### 2) Adaptasi Morfologis

Adaptasi morfologis merupakan penyesuaian struktur bentuk kata. tentu saja, perubahan struktur bentuk kata ini pasti berpengaruh pada perubahan bunyi, misalnya pada contoh tuturan di bawah ini:

Bahasa Asing atau daerah	→	Bahasa yang Dimasukinya
schildwacht (Belanda)	→	sekilwak
parameswari	→	permaisuri
prahara	→	perkara

### c. Kontaminasi

Menurut Muslich (2009: 103), mengungkapkan bahwa dalam bahasa Indonesia, kata *kontaminasi* sama dengan *kerancuan*. Kata *rancu* berarti ‘campur aduk’ ‘tumpang-tindih’, ‘kacau’. Dalam bidang bahasa, kata *rancu* (*kerancuan*) dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan pencampuradukan dua unsur bahasa (imbuhan, kata, frase, atau kalimat) yang tidak wajar. Pendapat Muslich tersebut

senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Badudu (1985: 51), gejala kontaminasi adalah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan *kerancuan*. Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Keraf (1984: 134), jika gejala kontaminasi merupakan cara pembentukan lain yang disebut: *kontaminasi*, atau perancuan, yakni dari dua ungkapan yang berlainan diturunkan suatu ungkapan baru. Berdasarkan tiga pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa kontaminasi ialah bentukan kata yang tidak wajar atau rancu karena dalam pembentukan katanya mencampuradukan dua unsur bahasa yang tidak wajar. Ketidakwajaran yang menunjukkan bentuk rancu itu (khususnya bentukan kata) dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) *Dinasionalisirkan*
- (2) *Dipublisirkan*
- (3) *Diperluaskan*
- (4) *Dipertinggikan*

Pada contoh di atas, kita melihat kerancuan akhiran {-ir} (Belanda) dengan akhiran {-kan}. Baik akhiran {-ir} maupun akhiran {-kan} berfungsi membentuk kata kerja. Pada bentuk rancu *dinasionalisirkan* dan *dipublisirkan*, terjadi dua kali proses pembentukan kata kerja itu; pertama, dengan akhiran {-ir}, dan kedua, dengan akhiran {-kan}. Hal tersebut tentunya menimbulkan kerancuan. Bentuk *dinasionalisirkan* berasal dari tumpang-tindih dua kata: *dinasionalisirkan* dan *dipublisirkan*, kedua bentuk terkahir ini sama artinya. Bentuk kata kerja di atas dalam pemakaian bahasa Indonesia bersaing dengan kata-kata *dinasionalisirkan* dan *dipublisirkan*, yang hanya terjadi satu kali proses pembentukannya, yaitu dari kata *nasional* dan kata benda *publikasi*. Peristiwa seperti di atas disebut **kontaminasi bentukan kata**. Contoh lain: *direalisirkan*, *dipertinggikan*, *diperluaskan*, dan lain-lain.

#### d. Hiperkorek

Menurut Muslich (2009: 104), gejala hiperkorek merupakan proses pembentukan bentuk yang sudah betul lalu malah menjadi salah. Maksudnya sesuatu yang sudah betul dibetulkan lagi yang akhirnya justru menjadi salah atau setidaknya dianggap bentuk yang tidak baku. Hal tersebut sesuai dengan gejala bahasa hiperkorek menurut Badudu (1985: 58), yang mengungkapkan bahwa gejala bahasa hiperkorek adalah proses pembentukan bentuk dibalik betul. Maksudnya, yang sudah betul dibetulkan lagi akhirnya menjadi salah. Kridalaksana (1982: 57), mengungkapkan bahwa gejala bahasa hiperkorek bersangkutan dengan bentuk atau pemakaian kata secara salah karena menghindari pemakaian substandar. Dari pengertian gejala bahasa hiperkorek menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gejala hiperkorek ialah pembetulan bentuk kata yang sudah benar atau baku namun justru menjadi salah dan tidak lagi benar. Gejala bahasa hiperkorek dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- 1) fonem /s/ menjadi /sy/;  
*sehat* menjadi *syehat*  
*insaf* menjadi *insyaf*  
*saraf* menjadi *syaraf*
- 2) fonem /h/ menjadi /kh/  
*ahli* menjadi *akhli*  
*hewan* menjadi *khewan*  
*rahim* menjadi *rakhim*
- 3) fonem /p/ menjadi /f/  
*pasal* menjadi *fasal*  
*paham* menjadi *faham*
- 4) fonem /j/ menjadi /z/  
*ijazah* menjadi *izazah*  
*jenazah* menjadi *zenazah*

#### e. Varian

Menurut Muslich (2009: 105), gejala varian merupakan gejala bahasa yang sering ditemukan dan diucapkan oleh para pejabat pada masa Orde baru. Gejala

bahasa ini sangat identik dengan perubahan vokal /a/ pada sufiks –kan menjadi /ə/. Meskipun demikian tidak jarang pula ditemukan gejala bahasa varian pada masyarakat penutur yang bukan berasal dari kalangan pejabat. Kridalaksana (1982: 175), mengungkapkan bahwa gejala bahasa varian adalah nilai tertentu dari suatu variabel. Berdasarkan pengertian dua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa varian merupakan sebuah bentuk gejala bahasa yang ditunjukkan dengan adanya perubahan vokal /a/ menjadi /ə/. Pada sufiks –kan. Gejala bahasa varian dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>direncanakan</i>	menjadi	<i>direncanaken</i>
<i>digalakkan</i>	menjadi	<i>digalakken</i>
<i>diambil</i>	menjadi	<i>diambilken</i>
<i>membacakan</i>	menjadi	<i>membacaken</i>
<i>membanggakan</i>	menjadi	<i>membanggaken</i>
<i>berdasarkan</i>	menjadi	<i>berdasarken</i>

#### f. Asimilasi

Menurut Muslich (2009: 105), gejala bahasa asimilasi adalah proses penyamaan atau penghampirsamaan bunyi yang tidak sama. Asimilasi menurut Keraf (1984: 134), adalah gejala di mana dua buah fonem yang tidak sama dijadikan sama. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Kridalaksana (1982: 15), yang mengungkapkan bahwa gejala bahasa asimilasi adalah proses perubahan bunyi yang mengakitkannya mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya. Berdasarkan pengertian asimilasi menurut tiga ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa asimilasi ialah perubahan dua fonem atau bunyi yang tidak sama menjadi sama atau setidaknya hampir sama. Gejala bahasa asimilasi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

*alsalam* > *assalam* > *asalam*  
*inmoral* > *immoral* > *imoral*  
*mertua* > *mentua*

### g. Disimilasi

Menurut Kridalaksana (1982: 35), gejala bahasa disimilasi merupakan perubahan yang terjadi bila bunyi yang sama berubah menjadi tak sama. Pengertian disimilasi tersebut sesuai dengan pengertian menurut Muslich (2009: 105), yang mengungkapkan disimilasi adalah proses berubahnya dua buah fonem yang sama menjadi tidak sama. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Keraf (1984: 134), bahwa disimilasi adalah proses perubahan bentuk kata di mana dua buah fonem yang sama dijadikan tidak sama. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Gejala bahasa disimilasi adalah perubahan dua fonem atau bunyi yang sama menjadi tidak sama. Gejala bahasa disimilasi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>vanantara</i>	(Sansekerta)	→	belantara
<i>citta</i>	(Sansekerta)	→	cipta
<i>sajjana</i>	(Sansekerta)	→	sarjana
<i>rapport</i>	(Belanda)	→	lapor
<i>lalita</i>	(Sansekert)	→	jelita
<i>lauk-lauk</i>	(Melayu)	→	lauk pauk

### h. Adisi

Menurut Muslich (2009: 106), gejala bahasa adisi ialah perubahan yang terjadi dalam suatu tuturan yang ditandai oleh penambahan fonem. Adisi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Hal tersebut senada dengan gejala bahasa penambahan fonem yang diungkapkan Badudu (1985: 63), yang mengungkapkan bahwa gejala bahasa penambahan fonem dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni protesis, epenteis, dan paragog. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Keraf (1984: 136), gejala penambahan fonem dapat dibedakan

menjadi tiga macam yakni protesis, epenteis, dan paragog. Berdasarkan pendapat tiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa adisi merupakan perubahan bentuk kata yang terjadi dan ditandai dengan adanya penambahan fonem pada kata tersebut.

- 1) *Protesis* ialah proses penambahan fonem pada awal kata. Gejala bahasa adisi protesis dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>lang</i>	→	elang
<i>mas</i>	→	emas
<i>stri</i>	→	istri

- 2) *Epentesis* ialah proses penambahan fonem di tengah kata. Gejala bahasa adisi epentesis dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>general</i>	→	jenderal
<i>gopala</i>	→	gembala
<i>racana</i>	→	rencana
<i>upama</i>	→	umpama
<i>kapak</i>	→	kampak

- 3) *Paragog* ialah proses penambahan fonem pada akhir kata. Gejala adisi paragog dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>lamp</i>	→	lampu
<i>hulubala</i>	→	hulubalang
<i>ina</i>	→	inang
<i>adi</i>	→	adik
<i>boek</i> (Belanda)	→	buku

#### **i. Reduksi**

Menurut Muslich (2009: 106), gejala reduksi adalah peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata. gejala reduksi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu aferesis, sinkop, dan apokop. Penghilangan fonem juga diungkapkan Badudu (1985: 63), bahwa gejala bahasa penghilangan atau penanggalan fonem dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni aferesis, sinkop, dan apokop. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Keraf (1984: 135-136), gejala penghilangan atau penanggalan fonem dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni aferesis, sinkop, dan apokop. Berdasarkan pendapat

tiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gejala reduksi merupakan perubahan bentuk kata yang ditandai dengan adanya pengurangan atau penghilangan fonem dalam sebuah kata.

- 1) *Aferesis* ialah proses penghilangan fonem pada awal kata. Gejala bahasa reduksi aferesis dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>upawasa</i>	→	puasa	
<i>uelociped</i>	→	sepeda	
<i>telentang</i>	→	tentang	
<i>tatapi</i>	→	tetapi	→ tapi
<i>anadhyaksa</i>	→	jaksa	

- 2) *Sinkop* ialah penghilangan fonem di tengah-tengah kata. Gejala bahasa reduksi sinkop dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>utpati</i>	→	upeti
<i>listuhayu</i>	→	lituhayu
<i>sahaya</i>	→	saya
<i>kelamarin</i>	→	kemarin
<i>bahasa</i>	→	base

- 3) *Apokop* ialah proses penghilangan fonem pada akhir kata. Gejala bahasa reduksi apokop dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>pelangit</i>	→	pelangi
<i>possesiva</i>	→	posesif
<i>import</i>	→	impor
<i>mpulaut</i>	→	pulau

#### **j. Metatesis**

Menurut Muslich (2009: 107), mengungkapkan bahwa metatesis merupakan suatu pertukaran perubahan kata yang fonem-fonemnya bertukar tempatnya. Jika menurut Badudu (1985: 64), gejala bahasa metatesis memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem. Kedua pendapat ahli tersebut senada dengan pengertian metatesis menurut Kridalaksana (1982: 106), yang menyebutkan bahwa metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam kata. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Keraf (1984: 135), jika gejala metatesis adalah proses perubahan bentuk kata di mana dua fonem dalam sebuah kata bertukar tempat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan metatesis merupakan gejala bahasa yang ditunjukkan dengan adanya pertukaran fonem dalam sebuah kata.

Gejala metatesis dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>rontal</i>	→ lontar
<i>beting</i>	→ tebing
<i>kelikir</i>	→ kerikil
<i>banteras</i>	→ <i>berantas</i>
<i>almari</i>	→ <i>lemari</i>
<i>apus</i>	→ usap sapu
<i>lebat</i>	→ tebal

### k. Diftongisasi

Muslich (2009: 107), mengungkapkan diftongisasi adalah proses perubahan suatu monoftong menjadi diftong. Hal serupa juga diungkapkan Kridalaksana (1982: 35), yang menyebutkan diftongisasi adalah proses perubahan vokal menjadi diftong. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Keraf (1984: 135), bahwa diftongisasi adalah proses di mana suatu monoftong berubah menjadi diftong. Berdasarkan tiga pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa diftongisasi ialah proses perubahan kata yang ditunjukkan dengan berubahnya monoftong menjadi diftong. Monoftong adalah gejala diftongisasi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>sodara</i>	→ saudara
<i>suro</i>	→ surau
<i>pulo</i>	→ pulau
<i>pete</i>	→ petai
<i>sate</i>	→ satae
<i>gule</i>	→ gulai
<i>bale</i>	→ balai

### l. Monoftongisasi

Menurut Muslich (2009: 108), monoftongisasi adalah proses perubahan suatu diftong (gugus vokal) menjadi monoftong. Kridalaksana (1982: 109), mengungkapkan

bahwa monoftongisasi adalah proses perubahan dari sebuah diftong menjadi sebuah monoftong. Sedangkan menurut Keraf (1984: 135), monoftongisasi adalah proses di mana suatu diftong berubah menjadi monoftong. Berdasarkan pendapat dari tiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa monoftongisasi ialah perubahan bentuk kata yang ditunjukkan dengan berubahnya suatu diftong menjadi monoftong. Gejala monoftongisasi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>gurai</i>	→	guro
<i>bakau</i>	→	bako
<i>sungai</i>	→	sunge
<i>danau</i>	→	dano
<i>buai</i>	→	bue
<i>tunai</i>	→	tune

#### **m. Anaptiksis**

Menurut Muslich (2009: 108), mengungkapkan gejala anaptiksis adalah proses penambahan suatu bunyi dalam suatu suku kata guna melancarkan ucapannya. Kridalaksana (1982: 12), mengatakan bahwa anaptiksis adalah penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam. Sedangkan menurut Keraf (1984: 135), gejala anaptiksis merupakan proses penambahan suatu bunyi dalam suatu kata guna melancarkan ucapannya. Berdasarkan pendapat dari tiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anaptiksis merupakan gejala bahasa pada suatu kata yang ditunjukkan dengan penambahan vokal pendek di tengah-tengah kata. penambahan tersebut berguna untuk melancarkan pengucapan kata tersebut. gejala anaptiksis dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>Putra</i>	→	putera
<i>Putri</i>	→	puteri

<i>Slok</i>	→ seloka
<i>Candra</i>	→ candera
<i>Srigala</i>	→ serigala

#### n. Haplologi

Muslich (2009: 108), mengungkapkan bahwa haplologi adalah proses penghilangan suku kata yang ada di tengah-tengah kata. Sedangkan Kridalaksana (1982: 55), mengungkapkan bahwa haplologi adalah penghilangan satu atau dua bunyi yang sama dan berurutan, penghilangan tersebut berada di tengah kata. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Keraf (1984: 135), bahwa haplologi adalah proses di mana sebuah kata kehilangan suatu silaba (suku kata) di tengah-tengahnya. Berdasarkan pendapat tiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa haplologi adalah penghilangan atau pengurangan suku kata yang terletak di tengah-tengah kata. Gejala haplologi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>sarnanantara</i>	→ sementara
<i>budhidaya</i>	→ budaya
<i>mahardhika</i>	→ merdeka

#### o. Kontraksi

Muslich (2009: 109), gejala kontraksi adalah gejala bahasa yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem. Pendapat Muslich tersebut senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Badudu (1985: 65), bahwa gejala kontraksi merupakan gejala bahasa yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Pengertian tersebut hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982: 94), yang menyatakan bahwa kontraksi merupakan kependekan yang terbentuk dengan menghilangkan suatu bagian kata atau bagian kelompok kata.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan kalau kontraksi merupakan gejala bahasa yang ditunjukkan dengan adanya pemendekan sebuah kata yang di dalamnya terdapat penghilangan fonem sehingga sering terjadi penggantian atau perubahan fonem. Gejala kontraksi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

<i>perlahan-lahan</i>	→	pelan-pelan
<i>bahagianda</i>	→	baginda
<i>tidak ada</i>	→	tiada
<i>tapi na uli</i>	→	Tapanuli

## **E. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Santi (2009: vii), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *early childhood education* (ECE) adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun. Sementara menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14 (dalam Santi, 2009: vii-viii), pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Maimunah (2010: 15-16), menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk

penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar)
- b. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).
- c. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

## **2. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

- a. Membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.
- b. Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan sarana untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- c. Ada juga pengembangan sosialisasi anak untuk melatih daya kepekaan anak dengan lingkungan sekitarnya.
- d. Selain itu adanya sekolah Anak Usia Dini juga untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermain sekaligus belajar.

## **3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

- a. Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa. Berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif,

mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Menurut Widayat dan Amirullah dalam Masyhuri dan Zainuddin (2008: 113), menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Purnomo, dkk (1998) (dalam Masyhuri dan Zainuddin 2008: 113), menyatakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan kita. Jadi dari pengertian beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menyimpulkan berbagai teori hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah yang telah diidentifikasi dan menjadi objek penelitian.

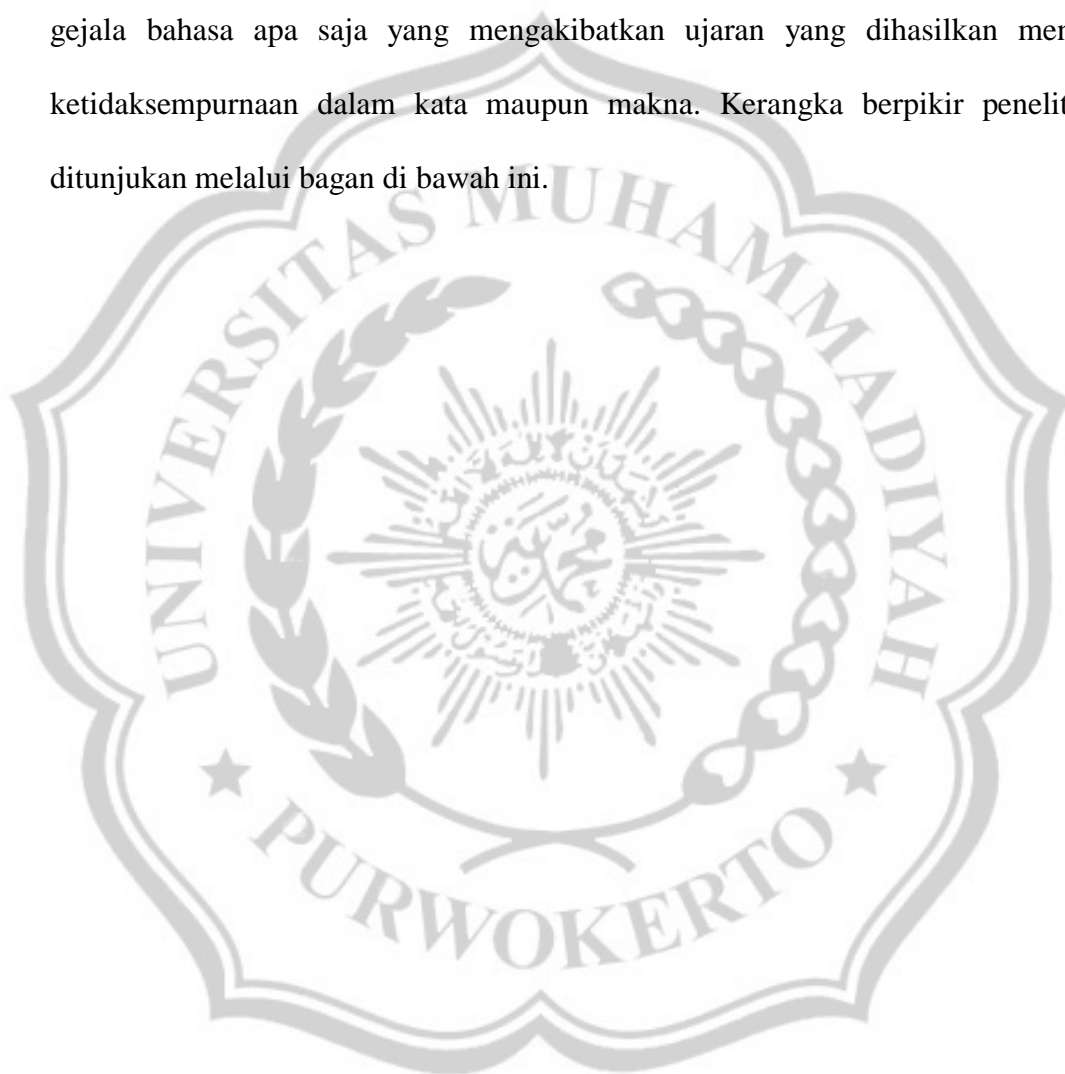
Kerangka berpikir memiliki fungsi sebagai metode pemecah masalah penelitian. Dengan kerangka berpikir, teori yang dipakai berfungsi untuk mengupas masalah yang menjadi objek penelitian dengan mengemukakan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk itu, peneliti perlu menjelaskan arti dari konsep yang dipakai untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian yang dilakukan melalui kerangka berpikir. Dengan kerangka berpikir juga pembaca akan dimudahkan dalam memahami teori yang digunakan untuk memecahkan

masalah penelitian secara lebih mudah. Setelah pembaca melihat dan membaca kerangka berpikir, untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini maka tahap selanjutnya hanya tinggal memperdalam dengan membaca skripsi secara keseluruhan.

Gejala bahasa yang dialami anak merupakan sebuah proses pemerolehan bahasa sebagai dasar anak dalam berkomunikasi. Dalam proses pemerolehan bahasa, pastilah anak mendapatkan sebuah tantangan yaitu tentang gejala bahasa yang dialami pada tuturan anak. Munculnya gejala bahasa itu dapat disebabkan karena faktor lingkungan di mana anak tersebut tinggal, baik itu di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya. Selain itu faktor penyebab timbulnya gejala bahasa anak juga dapat diakibatkan oleh ketidaksempurnaannya organ tubuh anak, sehingga hal tersebut menghambat proses masuknya bahasa sebagai jalan awal anak belajar menyerap bahasa. Faktor yang lain juga dapat disebabkan oleh gizi yang masuk ke dalam tubuh anak dari ia bayi sampai umurnya yang sekarang. Dengan tuturan anak yang mengalami gejala bahasa menimbulkan kata yang keluar sering mengalami hilangnya fonem, bertambahnya fonem maupun adanya sisipan fonem lain sehingga struktur kata dan makna yang terkandung tidak sesuai dengan fungsi aslinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gejala bahasa yang dialami oleh anak khususnya anak usia 2-4 tahun di Taman Penitipan Anak Pribadi Mandiri Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Penelitian dengan judul "Analisis Gejala Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Pribadi Mandiri Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Maret-April Tahun 2017" menggunakan teori tentang gejala bahasa untuk mengupas permasalahan yang dihadapi anak dalam proses pemerolehan bahasa. Data penelitian

ini berupa kata hasil ujaran anak yang diambil dari hasil pengamatan di sekolah. Setelah pengamatan dilakukan dengan cara merekam hasil kegiatan yang sedang berlangsung, data hasil rekaman tersebut kemudian diklasifikasi untuk selanjutnya dianalisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan usia 2-4 tahun mengalami gejala bahasa apa saja yang mengakibatkan ujaran yang dihasilkan mengalami ketidaksempurnaan dalam kata maupun makna. Kerangka berpikir penelitian ini ditunjukkan melalui bagan di bawah ini.



Kerangka Berpikir :

**ANALISIS GEJALA BAHASA ANAK USIA 2-4 TAHUN  
DI TAMAN PENITIPAN ANAK PRIBADI MANDIRI  
DESA KALISALAK KECAMATAN KEBASEN  
KABUPATEN BANYUMAS  
MARET-APRIL TAHUN 2017**

